

Dominasi Penguasa dalam Novel *Perempuan Yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* Karya Dian Purnomo (Kajian Hegemoni)

Fatkhur Rahman^{1*}, Ida Sukowati², Sariban³

¹⁻³First Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia;

¹ retnoindarti11@guru.sd.belajar.id ; ² idasukowati@unisda.ac.id ; ³ sariban@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bentuk hegemoni dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dengan menggunakan pendekatan hegemoni Gramsci. Fokus kajian ini adalah bagaimana kelompok penguasa mendominasi kelompok marjinal serta bentuk perlawanan masyarakat Sangihe terhadap eksploitasi yang terjadi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap 24 temuan terkait dominasi dan perlawanan kelas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni dalam novel ini tercermin melalui pengaruh ideologi kapitalisme, feodalisme, humanisme, dan sosialisme. Kapitalisme tampak dalam eksploitasi sumber daya oleh perusahaan tambang, sedangkan feodalisme terlihat dalam kerja sama aparat desa dengan pemilik modal. Sementara itu, humanisme dan sosialisme menjadi dasar perlawanan masyarakat terhadap ketidakadilan. Bentuk perlawanan masyarakat Sangihe meliputi jalur hukum, demonstrasi, dan aksi pasif sebagai simbol protes. Novel ini merepresentasikan konflik sosial antara kelas borjuis yang diwakili perusahaan tambang dan kelas proletar yang diwakili masyarakat Sangihe. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bagaimana novel ini menjadi cerminan realitas sosial yang menunjukkan dominasi kelompok berkuasa serta strategi perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat marjinal.

Kata kunci: *hegemoni, perlawanan, kapitalisme, feodalisme, masyarakat Sangihe.*

ABSTRACT

This study analyzes the forms of hegemony in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* by Dian Purnomo using Gramsci's hegemony approach. The focus of this study is on how the ruling group dominates the marginalized group and the forms of resistance by the Sangihe community against exploitation. The research method used is descriptive qualitative analysis, examining 24 findings related to social class domination and resistance. The results show that hegemony in the novel is reflected through the influence of capitalism, feudalism, humanism, and socialism. Capitalism is evident in the exploitation of natural resources by mining companies, while feudalism appears in the collaboration between village authorities and capital owners. Meanwhile, humanism and socialism serve as the foundation for the community's resistance against injustice. The forms of resistance by the Sangihe community include legal action, demonstrations, and passive acts as symbols of protest. The novel represents social conflict between the bourgeois class, represented by mining companies, and the proletarian class, represented by the Sangihe community. Thus, this study reveals how the novel serves as a reflection of social reality, illustrating the domination of the ruling class and the resistance strategies employed by marginalized communities.

Kata Kunci: *hegemony, resistance, capitalism, feudalism, Sangihe community.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sastra merupakan medium penyampaian ide dan gagasan pengarang yang bersumber dari

imajinasi serta pengalaman. Wellek dan Warren (2014:3) mengemukakan bahwa sastra adalah aktivitas kreatif yang menghasilkan karya seni dengan nilai estetika. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai media untuk memahami dan merefleksikan cara berpikir manusia. Dalam perkembangannya, sastra terbagi menjadi berbagai bentuk, termasuk prosa, puisi, dan drama, di mana novel menjadi salah satu bentuk prosa yang menggambarkan kehidupan manusia secara kompleks.

Karya sastra lahir dari proses kreatif penulis dalam menanggapi realitas sosial di sekitarnya. Sebagai cerminan kehidupan bermasyarakat, karya sastra dapat dinikmati serta dijadikan sumber inspirasi bagi pembacanya. Menurut Wellek dan Warren (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:2), karya sastra memiliki struktur kompleks yang menghubungkan berbagai unsur seperti ide, emosi, dan elemen linguistik dalam membangun cerita. Salah satu bentuk sastra yang banyak diminati adalah novel, yang tidak hanya menghibur tetapi juga menggambarkan permasalahan sosial secara mendalam.

Salah satu novel yang mengangkat kompleksitas kehidupan manusia adalah *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Novel ini menggambarkan ketimpangan sosial, perjuangan perempuan, serta eksploitasi sumber daya alam di Kepulauan Sangehe, Sulawesi Utara. Melalui tokoh utama, Shalom, novel ini menampilkan perlawanan masyarakat terhadap perusahaan asing yang berupaya menguasai tanah leluhur mereka dengan berbagai bentuk manipulasi dan tekanan ekonomi.

Dian Purnomo dikenal sebagai penulis yang karyanya banyak mengangkat isu sosial dan perjuangan perempuan di Indonesia. Beberapa karyanya yang lain meliputi *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* (2020), *Rahasia Hati* (2012), *Ketika Ibu Melupakanku* (2014), dan *Kita & Rindu yang Tak Terjawab* (2015). Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* merupakan karyanya yang kesepuluh, yang menampilkan perlawanan masyarakat terhadap hegemoni ekonomi dan kekuasaan.

Hegemoni dalam novel ini dapat dipahami melalui perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci. Hegemoni mengacu pada dominasi kelompok penguasa atas kelompok marjinal melalui persetujuan yang didapat secara sukarela, meskipun sebenarnya merugikan kelompok yang dikuasai. Dalam novel ini, hegemoni terlihat dalam dominasi perusahaan asing terhadap masyarakat lokal melalui eksploitasi sumber daya alam dan manipulasi ekonomi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk hegemoni dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* serta strategi perlawanan masyarakat terhadap dominasi tersebut. Penelitian ini juga menjadi penting karena hingga saat ini belum ada kajian yang secara spesifik membahas novel ini dalam perspektif hegemoni Gramsci. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai representasi ketimpangan sosial dalam karya sastra serta relevansinya terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami bentuk hegemoni ekonomi, hegemoni ideologi, dan counter-hegemoni dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi data dan analisis yang mendalam. Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk hegemoni ekonomi, ideologi tokoh, dan counter-hegemoni dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Dengan teknik pengumpulan data yang sistematis serta analisis data yang cermat, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian sastra dengan perspektif hegemoni Gramsci.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan, narasi, dialog, dan deskripsi dalam novel yang mencerminkan bentuk hegemoni ekonomi, ideologi tokoh, dan bentuk perlawanan,

Hegemoni Ekonomi, Ideologi Tokoh bentuk Perlawanan. Sumber Data Primer dan Sumber data Skunder. Teknik Pengumpulan data penelitian ini adalah simak, baca, catat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Upaya Kelompok Penguasa dalam Mempengaruhi Kelompok Marjinal pada Novel “Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut” Karya Dian Purnomo

Kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya dimanifestasikan melalui kontrol langsung, tetapi juga melalui berbagai upaya persuasif yang dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang lebih rentan. Dalam novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo, relasi kuasa antara kelompok penguasa dan kelompok marginal digambarkan secara kompleks, memperlihatkan bagaimana dominasi tidak selalu berbentuk penindasan secara fisik, tetapi juga melalui strategi halus yang membentuk pola pikir, keputusan, dan tindakan kelompok yang lebih lemah.

Kelompok penguasa dalam novel ini menggunakan berbagai cara untuk memengaruhi kelompok marginal, mulai dari penggunaan narasi yang menguntungkan kepentingan mereka, penciptaan ketergantungan sosial dan ekonomi, hingga manipulasi emosional yang membuat kelompok marginal merasa tidak memiliki pilihan lain selain tunduk pada aturan yang telah ditetapkan. Mereka tidak hanya berusaha mempertahankan kendali, tetapi juga menciptakan sistem yang membuat kelompok marginal merasa bahwa posisi mereka dalam hierarki sosial adalah sesuatu yang alami dan tak terhindarkan.

Melalui novel ini, pembaca diajak untuk menyelami bagaimana kelompok yang memiliki kuasa mengendalikan yang lebih lemah dengan cara yang sering kali tidak disadari oleh kelompok marginal itu sendiri. Representasi relasi kuasa ini tidak hanya menggambarkan ketimpangan sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur kekuasaan dapat dipertahankan dan diwariskan melalui mekanisme sosial dan budaya yang terus berulang.

Pembahasan ini akan menguraikan berbagai strategi yang digunakan kelompok penguasa dalam memengaruhi kelompok marginal, baik melalui wacana, sistem sosial, maupun kebijakan yang diterapkan dalam cerita. Dengan menganalisis dinamika ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam membentuk kesadaran kolektif serta dampaknya terhadap kelompok yang menjadi objek dominasi.

Berikut temuan data yang diperoleh peneliti pada novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut Karya Dian Purnomo:

a. Humanisme

Humanisme merupakan paham yang menganggap bahwa rasa kemanusiaan yang lebih utama. Dalam pandangan Gramsci, humanisme dapat menjadi alat untuk melawan dominasi budaya oleh kelompok borjuis. Gambaran humanisme dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Data 1:

INI ADALAH kali pertamaku ikut turun ke lapangan dan menandatangani kain sepanjang 14 Meter yang menyatakan penolakan masyarakat Sangihe terhadap tambang. Karena acara diadakan sore hingga malam, semua orang dari YSA ku ajak ikut turun. Kami semua hadir: Pirex, Duwis, aku. Shalm tentu saja hadir karena dia yang pertama kali menginformasikan tentang acara ini ke kami. (Dian Purnomo: 45).

Penjelasan kutipan di atas bahwa tokoh Mirah menyebut ini adalah pertama kalinya ia terjun ke lapangan untuk memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas oleh system kapitalis. Tokoh mirah juga menyebutkan bahwa teman-teman sesama kantornya dari Yayasan Sayangi Alam (YSA) juga turut hadir dalam aksi lapangan itu. Pembahasan mengenai data di atas memakai teori Yusuf (2017:56) yang dijelaskan secara tersirat bahwa ideologi humanis dianut oleh tokoh yang secara sadar dan berinisiatif untuk turut membantu sesama manusia, memikirkan bagaimana nasib manusia lain dan dan sadar bahwa apa yang ia punya baik secara materi ataupun tenaga tersebut dapat membantu manusia lain. Dapat dilihat bahwa kutipan tersebut tergambar ideology humanis oleh tokoh Mirah, Pirex, dan Duwis yang membuat

keputusan untuk hadir dalam aksi lapangan tersebut. Mereka sadar dengan keputusan itu bahwa aksi tersebut penting untuk mereka.

Data 2:

Pada tengah malam kedua, aku berpindah dari teras Rumah Perjuangan ke jalan. Aku tidur di sebelah Shalom dan bertahan di sana. Aku tidak peduli kalau Mbak Fitri sampai tahu aku masih terlibat sejauh ini dalam perjuangan menyelamatkan Sangihe. Buatku, hal ini penting untuk di lakukan. (Dian Purnomo: 62).

Kutipan data di atas memperlihatkan tokoh Mirah yang peduli dengan kondisi yang terjadi di Sangihe ini, membuatnya sadar bahwa lebih penting untuk ikut melakukan aksi melawan perusahaan tambang yang ingin masuk merebut kekayaan alam Sangihe. Tokoh Mirah dan Shalom digambarkan sebagai penganut ideology humanisme yang terdapat dalam kutipan "Aku tidak peduli kalau Mbak Fitri sampai tahu aku masih terlibat sejauh ini dalam perjuangan menyelamatkan Sangihe. Buatku, hal ini penting untuk di lakukan."

Pembahasan data berikutnya ini masih menggunakan teori Yusuf (2017:57) yang dimaknai sebagai peristiwa ketika masyarakat/orang lain tertimpa musibah, manusia lain tergerak hatinya untuk membantu. Terlihat gambaran data di atas bahwa mereka tidak peduli jika ketahuan oleh atasannya (Mbak Fitri), karena ia sadar rasa kemanusiaan di atas segelanya. Tokoh Mirah dan Shalom merupakan dua manusia humanis yang mencoba hidup berdasarkan perikemanusiaan.

Data 3:

Shalom terus mengomel. "Torang nyanda bisa selamanya berpura-pura sakit vor izin kantor, minta cuti, atau entah apa lagi. Para petani mungkin bisa libur ke kebun karena kelapa, cengkih, dan pala nyanda perlu tasiram setiap hari. Mar pelaut? Kalau dorang nyanda melaut, bisa-bisa nyanda makan ikang depe anak." (Dian Purnomo: 64).

Gambaran kutipan di atas ialah tokoh Shalom menjelaskan bahwa warga yang melakukan aksi lapangan tidak bisa selamanya seperti ini. Sebelumnya ia menjelaskan bahwa aksi penolakan alat berat memakan waktu beberapa hari. Ia menjelaskan bahwa mereka (para pejuang) tidak bisa terus-mencari alasan agar tidak bekerja, disisi lain jika para pelaut tidak pergi bekerja, mereka tidak akan bisa menghidupi keluarga mereka. Kutipan di atas sesuai dengan teori yang telah dibahas pada kajian pustaka. Berdasarkan penjelasan kutipan data tersebut, dapat dilihat bahwa selain kesadaran untuk turut membantu, ideology humanis juga harus mengedepankan pengetahuan dan pemahaman sebagai acuan dasar untuk melihat hal-hal yang realistis. Terlihat ideology humanisme yang dianut oleh tokoh Shalom dengan kemampuan pemahamannya yang rasional.

Data 4:

"Iya, maaf. Jadi buat apa?" Ibu semakin penasaran.
"Bantu aliansi, Bu. Mereka butuh uang untuk gerakan ini. Mirah janji akan cicil pakai gaji Mirah tiap bulan." (Dian Purnomo: 231).

Penjelasan data tersebut adalah tokoh Ibu bertanya untuk apa uang tersebut. Tergambar tokoh Mirah yang mencoba meminjam uang kepada ibunya untk ikut membantu gerakan aliansi yang mencoba melawan pihak perusahaan. Mirah juga mengatakan akan melunasinya dengan gaji bulanan yang ia miliki. Kutipan data tersebut menunjukkan ideology humanisme yang dianut oleh tokoh Mirah yang mementingkan perilaku suka menolong orang lain.

Data 5:

Aku menerima transfer dalam jumlah besar tiga hari kemudian. Angkanya sesuai dengan yang kuminta pada Ibu.
Catatan Ibu dan Bapak jelas tertera bersamaan dengan foto bukti transfer di grup WhatsApp

keluarga.

“Semoga kamu benar-benar tahu apa yang sedang kamu perjuangkan, Mirah Hayu Marapi.”
(Dian Purnomo: 233).

Data di atas menunjukkan situasi di mana tokoh Mirah telah mendapat pinjaman uang dari orang tuanya dalam jumlah besar. Tokoh Bapak dan Ibu dalam kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa mereka memberi nasihat pada tokoh Mirah bahwasanya semoga ia (Mirah) benar-benar tahu apa yang sedang ia (Mirah) perjuangkan. Ideology humanis tergambar dalam kutipan tersebut yang menunjukkan kepeduliannya. Ideology humanis juga terlihat oleh tokoh Mirah yang telah menerima transfer uang sebagai bentuk sumbangsuhnya.

Pembahasan kutipan-kutipan data 4 dan 5 ini menandakan bagaimana tokoh Mirah menjadi tergerak hatinya untuk mendapatkan uang demi perjuangan para warga tersebut meski ia bukan merupakan warga asli Sangihe, tetapi dirinya merupakan orang yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Mirah sebagai sesama manusia yang sama-sama ingin memperjuangkan hak-hak mereka untuk melawan ketidakadilan yang terjadi. Gambaran kutipan tersebut juga sesuai dengan penelitian relevan yang dilakukan Yusuf (2017:57).

Berdasarkan pemaparan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menggambarkan relasi kuasa antara kelompok penguasa dan kelompok marginal melalui berbagai strategi dominasi yang tidak selalu berbentuk penindasan fisik, tetapi juga melalui wacana, ketergantungan sosial-ekonomi, dan manipulasi emosional. Dalam konteks ini, ideologi humanisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi tersebut, sebagaimana tercermin dalam tokoh Mirah, Shalom, Pirex, dan Duwis yang terlibat dalam perjuangan melawan eksploitasi sumber daya alam Sangihe. Mereka menunjukkan kesadaran kolektif dan kepedulian terhadap sesama dengan ikut serta dalam aksi penolakan tambang, memberikan dukungan finansial, serta mengedepankan nilai kemanusiaan di atas kepentingan pribadi. Melalui narasi ini, novel tidak hanya memperlihatkan ketimpangan sosial, tetapi juga bagaimana kesadaran dan solidaritas dapat menjadi alat bagi kelompok marginal untuk melawan sistem yang menindas.

b. Kapitalisme

Kapitalisme adalah bentuk ideology yang berhubungan dengan system ekonomi oleh para pemilik modal (kelas borjuis). Elemen kesadaran kapitalis ialah kekayaan adalah segala-galanya, sebab dianggap sebagai daya penggerak di segala aspek kehidupan manusia. Berikut kutipan yang menggambarkan penganut paham kapitalisme.

Data 6:

...“Harga batata satu kilo masih lebih mahal dari itu.....” (Dian Purnomo: 32).

Kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa harga batata (ubi) masih lebih mahal daripada harga yang ditawarkan perusahaan untuk menjual tanah para warga setempat. Kutipan tersebut menggambarkan pihak perusahaan menganut system kapitalisme, sebab mencerminkan eksploitasi dalam system kapitalisme, di mana keuntungan perusahaan lebih utama daripada kesejahteraan masyarakat setempat.

Data 7:

Emas yang didapat hanya akan dinikmati oleh segelintir orang, bahkan belum tentu semua pekerja tambang bisa ikut menikmati kemakmuran yang sama. Mereka yang bekerja paling berat, biasanya paling sedikit menikmati keuntungan. Tapi yang duduk di pucuk pimpinan, para pemilik modal, para penguasa yang melindungi kejahatan di balik terlaksannya penambangan, mereka yang akan bergelimang harta. (Dian Purnomo: 38-39).

Penggambaran kutipan di atas menggambarkan situasi para pekerja tambang yang hanya menikmati sedikit hasil dari kerja keras mereka, sementara pemimpin/pihak perusahaan yang menikmati hasil paling banyak dan membuat mereka semakin bertambah kaya. Kutipan tersebut merupakan penggambaran ideology kapitalis yang di anut perusahaan yang lebih memikirkan dirinya sendiri, sementara masyarakat local menderita.

Kutipan data 6 dan 7 tersebut sesuai dengan apa yang di ungkapkan Yusuf (2017:59),

bahwa ideology kapitalis menunjukkan perilaku dengan ciri-ciri mengambil untung sepihak dan melakukan apapun demi memuaskan dahaganya sebagai orang kaya. Ciri-ciri tersebut menjadikan system ekonomi kapitalis sebagai system yang fokus pada keuntungan pribadi. Kutipan di atas juga menunjukkan perilaku perusahaan yang tidak memikirkan kelompok lain atas tindakan atau perbuatannya.

Data 8:

"Sepuluh ribu, Mir? Komentar bapak waktu aku menceritakan tentang perjuangan warga menolak si perusahaan biongo lewat telepon.

"Iya, Pak." Jawabku ringan karena saking seringnya mendengar cerita warga tentang harga tersebut. (Dian Purnomo: 42).

Data tersebut merepresentasikan upaya kelompok penguasa dalam memengaruhi kelompok marginal melalui strategi ekonomi dan manipulasi kesadaran. Dialog antara tokoh dengan bapaknya mencerminkan bagaimana perusahaan besar, yang diidentifikasi sebagai "si perusahaan biongo," menggunakan nilai ekonomi sebagai alat persuasi untuk mengendalikan warga. Frasa "sepuluh ribu" bukan sekadar angka, tetapi simbol dari bagaimana kelompok penguasa berusaha membentuk realitas sosial kelompok marginal dengan mengerdilkan nilai perjuangan mereka menjadi sekadar nominal yang terkesan kecil dan tidak berarti.

Pendekatan hegemoni Antonio Gramsci dapat digunakan untuk memahami bagaimana kekuatan dominan tidak hanya mengandalkan kekerasan fisik atau tekanan langsung, tetapi juga melalui penciptaan wacana yang membuat kelompok marginal menerima keadaan mereka sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks ini, seringkali warga mendengar dan membicarakan harga yang ditawarkan menunjukkan bagaimana narasi kapitalisme dijadikan alat untuk meredam perlawanan, seolah-olah perjuangan mereka bisa ditebus dengan kompensasi ekonomi yang minim. Kesadaran kritis masyarakat secara perlahan dilemahkan, karena nilai moral dan sosial dari perjuangan mereka dikerdilkan oleh narasi kelompok penguasa yang menanamkan logika pragmatis dan materialistis.

Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bagaimana dominasi kelompok penguasa bekerja secara subtil melalui strategi hegemoni, di mana kelompok marginal dipengaruhi untuk menerima dan menginternalisasi gagasan yang justru merugikan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam relasi kekuasaan, kendali tidak hanya dilakukan dengan paksaan, tetapi juga melalui manipulasi wacana dan ekonomi yang menguntungkan kelompok dominan.

Data 9:

.....Mereka yang memiliki uang dan niat jahat selalu punya energy untuk mendatangkan bala bantuan lebih banyak dan amunisi yang lebih berbahaya. (Dian Purnomo: 65).

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa perusahaan akan membeli tanah warga dengan harga sepuluh ribu per meter. Maksud dari perusahaan biongo diberi nama oleh masyarakat setempat yang artinya bodoh/bebal, karena saking keras kepalanya mereka melanggar peraturan. Data berikutnya menunjukkan bahwa kelompok atas selalu memiliki energy untuk mendatangkan strategi-strategi baru demi mencapai kepentingannya.

Demikian, pembahasan kutipan data-data tersebut sejalan dengan teori Yusuf (2017:60) yang menggambarkan ideology kapitalis terlihat dengan melakukan kecurangan yang bersifat tidak mau rugi serta hanya mencari keuntungan. Seperti pemaparan data-datanya, bahwa mereka yang berada di system kekuasaan tertinggi akan bergelimang dengan kemewahan. Data tersebut mencerminkan struktur kekuasaan yang tidak merata, yang persis dengan system kapitalisme. Selain itu, data tersebut mencerminkan kritik kapitalisme, yang mana perusahaan mencoba memanipulasi rakyat demi mengambil keuntungan untuk kelompoknya sendiri.

Simpulan dari analisis kutipan-kutipan dalam novel Dian Purnomo menunjukkan bahwa kapitalisme dalam teks ini digambarkan sebagai sistem ekonomi yang eksploitatif, di mana pemilik modal dan penguasa menikmati keuntungan terbesar, sementara masyarakat marginal

justru dirugikan. Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana perusahaan kapitalis mengutamakan kepentingan ekonomi mereka sendiri dengan menawarkan harga tanah yang sangat rendah, menindas pekerja tambang, serta menggunakan strategi hegemoni untuk melemahkan perlawanan warga. Kapitalisme dalam novel ini juga tampak melalui manipulasi ekonomi dan kesadaran sosial, sebagaimana dijelaskan dengan teori Antonio Gramsci, bahwa kekuatan dominan tidak hanya mengandalkan tekanan fisik tetapi juga membentuk narasi yang membuat kelompok marginal menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar.

Pembahasan

1. Upaya Kelompok Penguasa dalam Mempengaruhi Kelompok Marjinal pada Novel "Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut" Karya Dian Purnomo

Dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo, relasi kuasa antara kelompok penguasa dan kelompok marginal digambarkan secara kompleks, tidak hanya melalui penindasan fisik tetapi juga melalui strategi halus yang membentuk pola pikir dan keputusan kelompok yang lebih lemah. Upaya kelompok penguasa dalam memengaruhi kelompok marginal dilakukan melalui berbagai cara, termasuk penciptaan narasi yang menguntungkan kepentingan mereka, ketergantungan sosial dan ekonomi, serta manipulasi emosional.

Salah satu aspek penting dalam novel ini adalah munculnya ideologi humanisme sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kapitalis. Tokoh-tokoh seperti Mirah, Shalom, Pirex, dan Duwis merepresentasikan kesadaran kolektif dan kepedulian terhadap sesama dengan terlibat dalam perjuangan melawan eksploitasi sumber daya alam Sangihe. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam aksi protes, tetapi juga berani mempertaruhkan pekerjaan dan sumber daya pribadi mereka demi keadilan sosial.

a. Humanisme sebagai Bentuk Perlawanan

Humanisme dalam novel ini tampak dalam beberapa peristiwa yang menggambarkan empati dan solidaritas terhadap masyarakat yang tertindas. Misalnya, Mirah untuk pertama kalinya turun ke lapangan menandatangani petisi penolakan tambang bersama rekan-rekannya di Yayasan Sayangi Alam (YSA). Aksi ini menunjukkan bagaimana individu yang memiliki kesadaran sosial dapat mengambil inisiatif dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat. Lebih lanjut, Mirah dan Shalom tetap berjuang meskipun sadar bahwa tindakan mereka berisiko terhadap posisi mereka dalam pekerjaan. Sikap ini menggambarkan bahwa nilai kemanusiaan lebih penting daripada kepentingan pribadi.

Selain itu, tokoh Mirah bahkan rela meminjam uang dari orang tuanya untuk membantu gerakan aliansi dalam melawan perusahaan tambang. Sikap ini menunjukkan bahwa humanisme bukan hanya tentang empati, tetapi juga aksi nyata dalam mendukung perjuangan masyarakat tertindas. Dalam konteks ini, ideologi humanisme yang ditampilkan dalam novel menjadi alat perlawanan terhadap dominasi ekonomi yang dilakukan oleh kelompok kapitalis.

b. Kapitalisme dan Eksploitasi

Sebaliknya, novel ini juga menunjukkan bagaimana kapitalisme bekerja dalam menindas kelompok marginal. Sistem kapitalis dalam cerita ini direpresentasikan oleh perusahaan tambang yang ingin mengeksploitasi sumber daya alam Sangihe dengan menawarkan harga tanah yang sangat rendah. Tawaran harga sepuluh ribu rupiah per meter persegi merupakan simbol dari bagaimana kelompok penguasa berusaha mengerdikan nilai perjuangan masyarakat dengan pendekatan ekonomi yang tidak adil.

Kritik terhadap kapitalisme dalam novel ini semakin terlihat dalam bagaimana keuntungan tambang hanya dinikmati oleh segelintir orang, sementara pekerja tambang dan masyarakat sekitar justru menderita. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem kapitalisme, keuntungan pribadi lebih diutamakan dibanding kesejahteraan masyarakat. Para pemilik modal dan penguasa yang melindungi kepentingan perusahaan menikmati kekayaan yang melimpah, sementara para pekerja tambang yang bekerja keras mendapatkan bagian yang sangat kecil dari keuntungan tersebut.

Selain itu, novel ini juga memperlihatkan bagaimana kapitalisme menggunakan strategi

manipulasi kesadaran untuk mempertahankan dominasi. Dengan terus-menerus menyebarkan narasi bahwa perjuangan masyarakat dapat ditebus dengan kompensasi ekonomi yang kecil, perusahaan tambang berusaha melemahkan perlawanan warga. Strategi ini sejalan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci, yang menyatakan bahwa kekuatan dominan tidak hanya mengandalkan kekerasan fisik tetapi juga membentuk wacana yang membuat kelompok marginal menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar.

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut menggambarkan bagaimana kelompok penguasa mempertahankan dominasi mereka terhadap kelompok marginal melalui berbagai strategi, baik dalam bentuk ekonomi, manipulasi emosional, maupun penciptaan wacana yang menguntungkan mereka. Sementara itu, ideologi humanisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi tersebut, yang tercermin dalam solidaritas dan perjuangan tokoh-tokoh utama dalam cerita. Novel ini memberikan kritik tajam terhadap sistem kapitalisme yang eksploitatif dan menampilkan bagaimana kesadaran kolektif serta tindakan nyata dapat menjadi alat bagi kelompok marginal untuk melawan ketidakadilan. Dengan demikian, novel ini bukan hanya sekadar cerita tentang perjuangan individu, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial yang terjadi di dunia nyata, di mana relasi kuasa terus dipertahankan dan diperjuangkan dalam berbagai bentuk.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laylia, N. (2022). *Teknik Penelitian dalam Kajian Sastra dan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramadhan, F. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengantar dan Aplikasinya dalam Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Sri. 2019. *Sastra dan Masyarakat: Perspektif Sosial dalam Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningtyas, R., & Santosa, I. 2011. *Struktur dan Makna dalam Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, René & Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yanti, R. (2023). *Teknik dan Strategi dalam Penelitian Sastra Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Yanti, R. 2023. *Kajian Hegemoni dalam Karya Sastra Kontemporer*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Yusuf, M. 2017. *Hegemoni dan Perlawanan dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Aplikasinya dalam Kajian Sastra*. Malang: UB Press.